

# PERILAKU BERISIKO PETERNAK UNGGAS DAN KEJADIAN FLU BURUNG DI DESA MOJOTAMPING KECAMATAN BANGSAL KABUPATEN MOJOKERTO PROVINSI JAWA TIMUR

Noor Edi Widya Sukoco<sup>1</sup>, Setia Pranata<sup>1</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Avian influenza infection can occur when there is contact with birds dead/sick, poultry manure (dung) and a polluted environment. The purpose of this study was to determine the risk of farmers (owners) of poultry infected with avian influenza virus (H5N1) by the method of behavior approach and observation participatory in society. **Methods:** The research method applied is participatory observation and in-depth interviews. The purpose of in-depth interview is to determine factors underlying AI related behavior, such as social factors and cultural factors. **Results:** There are many risk behaviors such as not reporting any incidence of sudden deaths of poultry, handling dead birds incorrectly, eating a sick chicken, eating raw egg yolk, never used protection (gloves, masks, boots) when interacting with their poultry. There has found the case of a resident who died with a positive indication of H5N1 virus infection at the sites. **Conclusion:** Breeders, sellers, and buyers who do not use personal protective equipment (PPE) and are reluctant to report any suddenly dead birds can accelerate the spread of bird flu virus.

**Key words:** Avian influenza, risk behaviors, poultry

## ABSTRAK

Penularan flu burung dapat terjadi bila ada kontak dengan unggas mati atau unggas sakit, kotoran unggas (pupuk kandang) dan lingkungan yang tercemar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui risiko peternak (pemilik) unggas terinfeksi virus flu burung (H5N1) dengan metode pendekatan perilaku dan observasi partisipatif di masyarakat. Metode penelitian yang diterapkan adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dimaksudkan untuk menentukan faktor yang mendasari perilaku terkait flu burung, seperti faktor sosial dan budaya. Masih banyak perilaku berisiko dari penduduk yaitu tidak melaporkan adanya kejadian unggas mati mendadak, penanganan unggas mati yang salah, mengkonsumsi ayam sakit, mengkonsumsi kuning telur mentah, tidak pernah menggunakan alat pelindung diri ketika kontak dengan unggasnya. Telah ditemukan kasus seorang warga yang meninggal dunia dengan indikasi positif terinfeksi virus H5N1 di lokasi penelitian. Kesimpulan penelitian ini adalah peternak, penjual, dan pembeli yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) dan enggan melaporkan jika ada unggas yang mati mendadak dapat mempercepat penularan virus flu burung.

**Kata kunci:** Flu burung, perilaku berisiko, unggas

Naskah Masuk: 20 Desember 2011, Review 1: 24 Desember 2011, Review 2: 24 Desember 2011, Naskah layak terbit: 31 Desember 2011

## PENDAHULUAN

Avian influenza (flu burung) adalah penyakit menular yang dapat terjadi pada unggas dan mamalia yang disebabkan oleh virus influenza tipe A. Virus influenza tipe A memiliki beberapa subtipe yang ditandai adanya Hemagglutinin (H) dan Neuramidase (N). Virus flu burung yang sedang berjangkit saat ini

adalah subtipe H5N1 yang memiliki waktu inkubasi selama 3–5 hari. Virus ini dapat menular melalui udara ataupun kontak melalui makanan, minuman, dan sentuhan.

Perilaku hidup bersih dan sehat misalnya mencuci tangan dengan antiseptic, kebersihan tubuh dan pakaian, dan memakai alat pelindung diri (APD) waktu

---

<sup>1</sup> Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan, Republik Indonesia  
Alamat korespondensi: E-mail: nooredisukoco@yahoo.com

kontak langsung dengan unggas dapat mencegah penularan virus AI (Soejoedono, *et al.*, 2005).

Dalam beberapa tahun terakhir ini negara-negara di dunia telah disibukkan dengan persiapan menghadapi pandemi influenza. Kewaspadaan ini dicetuskan oleh munculnya virus influenza baru yaitu HPAI (*Highly Pathogenic Avian Influenza*) A (H5N1). Pasien-pasien terinfeksi virus yang melakukan loncat inang dari unggas ke manusia ini dilaporkan oleh berbagai negara sejak tahun 2003 (Sedyaningsih, *et al.*, 2009).

Indonesia dengan penduduk 225 juta orang, jumlah provinsi dan kabupaten kota yang telah terjangkit virus AI H5N1 pada unggas yaitu ada di 31 dari 33 provinsi yang menyebar di 293 dari 473 kabupaten/kota dengan serangan terberat di Jawa, menyusul Sumatera, Bali dan Sulawesi Selatan (Basuno dan Edi). Khususnya di Jawa Timur, semenjak tahun 2003–2006 tercatat sekitar 68,42% kabupaten/kota tertular avian influenza pada unggas (Depkominfo, 2006). Pada tahun 2011, Dinas Perternakan Jawa Timur sudah memusnahkan 17,139 unggas dengan adanya 53 kasus flu burung (East Java to Prevent Bird Flu, 2011).

Bebek merupakan salah satu unggas air sebagai *reservoir* alamiah virus AI yang banyak ditemui di Indonesia termasuk Jawa dan Bali. Di Jawa Timur, peternak bebek banyak dijumpai di Mojokerto, salah satunya di desa Mojotamping, berdasarkan data yang ada sekitar 2.573 ekor (Badan Pusat Statistik, 2007). Di desa ini pula pernah terjadi seorang warga yang meninggal dunia dengan indikasi positif terinfeksi virus H5N1 setelah dikonfirmasi melalui pemeriksaan di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

Hasil evaluasi WHO menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendukung terjadinya infeksi virus flu burung terhadap manusia, yaitu terjadinya kontak langsung dengan ayam sakit atau mati, dan kontaminasi dari lingkungan sekitar (Kosen dan Soewarta, 2008).

Kasus flu burung pada manusia di Indonesia menurut data WHO terakhir tahun 2012 yaitu sebesar 186 kasus, 154 di antaranya meninggal. Sedang kasus di Jawa Timur, secara kumulatif mulai dari 2006–2011 terdapat 9 kasus dan 6 kasus di antaranya meninggal dunia (Global Alert and Response (GAR); Upaya Penanggulangan Flu Burung di Jawa Timur).

Di Indonesia ada beberapa permasalahan dalam hal penanggulangan dan pengendalian flu burung antara lain masih terdapat kekurangan/keterbatasan pembiayaan, infrastruktur belum memadai (termasuk pengetahuan dan keterampilan petugas terutama di daerah); dan persepsi, pengetahuan serta kepedulian masyarakat umum terhadap flu burung masih belum sama (Situasi Flu Burung di Indonesia).

Tujuan dari penulisan ini adalah menggambarkan perilaku berisiko peternak dan kejadian flu burung di desa Mojotamping Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Mojokerto diambil sebagai daerah penelitian dengan pertimbangan: *pertama*, sebagai sentra peternakan unggas (itik) di Jawa Timur, *kedua*, Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto menyarankan untuk mengambil lokasi penelitian di Desa Mojotamping karena pernah terjadi kasus flu burung pada manusia yang berdampak kematian. Desa Mojotamping ditentukan secara purposive 3 dusun yang menjadi daerah penelitian yaitu Dusun Dateng, Dusun Mlaten dan Dusun Sumber Pandan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan pengamatan partisipatif (*Participatory Observation*), wawancara mendalam dan pengumpulan data skunder.

Tenaga pengumpul data pada penelitian ini adalah peneliti Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan. Sedang instrumen dari penelitian ini adalah menggunakan pedoman wawancara mendalam dan pengamatan langsung oleh peneliti.

Sasaran dari *Participatory Observation* adalah peternak unggas. Data dikumpulkan oleh tiga orang peneliti (observer), setiap observer tinggal di satu dusun selama 1 (satu) bulan. Peneliti tinggal di satu keluarga yang mempunyai pemeliharaan unggas untuk mengamati perilaku keluarga tersebut. Jenis variabel perilaku yang diamati yaitu: Perilaku berisiko (*Risk Behavior*) peternak terhadap kejadian flu burung, meliputi: penanganan unggas mati, perlakuan terhadap unggas sakit, memisahkan unggas sakit dari yang

sehat, konsumsi unggas sakit/mati, konsumsi telur setengah matang, konsumsi telur mentah, penanganan terhadap kotoran unggas tanpa menggunakan sarung tangan, memberi makan unggas tanpa menggunakan sarung tangan dan masker, menangani ayam adu (jago Bangkok) dengan cara kurang higienis, jual beli unggas tanpa menggunakan sarung tangan dan masker, penanganan daging ayam tanpa menggunakan sarung tangan dan masker di tempat penyembelihan ayam di pasar, dan penanganan telur mentah dari industri unggas tanpa sarung tangan dan masker, serta buang air besar di selokan/parit di mana unggas mati biasa dibuang dan menggunakan air tersebut untuk membersihkan badan.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap 12 jenis informan, yaitu: kepala puskesmas, bidan desa, kader kesehatan, petugas peternakan kecamatan, tokoh masyarakat formal (kepala dusun, kepala desa), tokoh agama, guru, penjual unggas, pembeli unggas, pengepul unggas, kepala rumah tangga yang punya ternak, dan pemilik media lokal.

Data yang dikumpulkan dalam wawancara adalah data mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku berisiko yang telah diamati oleh peneliti dalam *Participatory Observation*.

Sedang beberapa data sekunder yang dikumpulkan antara lain profil kesehatan Kabupaten Mojokerto, profil kesehatan Kecamatan Bangsal, monografi Desa Mojotamping, data-data kejadian flu burung dari Kantor Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Mojokerto, dan beberapa data pendukung lainnya yang berhubungan dengan flu burung.

Peternak unggas dalam tulisan ini diartikan orang yang memelihara unggas terutama ayam dan itik dirumahnya atau pemelihara unggas rumahan.

Analisis data dari studi ini adalah melalui analisis isi (*content analysis*). Data-data hasil *Participatory Observation* dan wawancara mendalam diolah serta dianalisis secara manual dengan cara menyusun dan mengelompokkan semua temuan dan masukan berdasarkan variabel yang telah ditentukan dalam bentuk tulisan (*transcript*) dari pita magnetik (kaset) atau dibuat tabel target behavior dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Sebelum data diolah, telah dilakukan triangulasi untuk mengetahui dan mencocokkan informasi yang berasal dari sumber yang berbeda. Setelah itu dilakukan interpretasi data untuk penyajian data secara deskriptif.

## HASIL

### Situasi Flu Burung di Lokasi Penelitian

Data awal jumlah unggas yang ada di Desa Mojotamping sebelum ada kejadian flu burung yaitu ayam buras (kampung) berjumlah 3.047 ekor dan itik/entog 2.573 ekor (Badan Pusat Statistik, 2007).

Menurut seorang kepala rumah tangga yang punya ternak, ada kecurigaan penyebaran virus flu burung pada unggas yaitu setelah diketahui kejadian mengejutkan adanya kematian secara mendadak dengan gejala klinis bulu berdiri dan ayam langsung mati sebanyak 74 ekor ayam (dari 250 ekor) yang dimiliki oleh 12 Kepala Keluarga di RT 12 dan RT 13, tetapi tidak ada satu pun warga yang melaporkan kejadian tersebut karena takut adanya isu pemusnahan ayam.

*Suspect* penderita flu burung dari penularan unggas yang terinfeksi, diketahui setelah ada laporan petugas Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto tentang “adanya pasien *suspect* Flu Burung dirujuk ke RS Dr. Soetomo”. Selanjutnya pada malam itu juga dilakukan *crosscheck* ke tempat kejadian.

Dari hasil informasi warga setempat, diduga ada tiga kejadian yang menjadi penyebab tertularnya pasien Flu Burung, yaitu *pertama*, kejadian kematian ayam secara mendadak 2 minggu yang lalu di RT 12 dan 13 tetapi tidak dilaporkan; *kedua*, sebagian warga membuang bangkai ayam di tempat bekas galian tanah untuk membuat batu bata yang telah dijadikan tempat sampah dan tergenang air, lokasi tersebut 2 m persis di belakang kamar pasien, dengan lingkungan sekitar sangat kotor, becek dan kurang mendapat sinar matahari; *ketiga*, sebagian lainnya ada yang membuang bangkai ke selokan/parit yang airnya mengalir sekitar dusun.

Menanggapi kejadian flu burung yang telah mematikan lebih dari 50 ekor ayam dan merenggut nyawa pasien di dusun Sumber Pandan, pemerintah telah melaksanakan depopulasi (pemusnahan terbatas) beberapa ekor unggas di Desa Mojotamping (Informan Petugas Peternakan Kecamatan).

### Perilaku Berisiko (*Risk Behaviour*) Peternak Unggas

Pada variabel perilaku berisiko, peneliti hanya melakukan pengamatan aktivitas dari peternak berinteraksi dengan ternaknya, dan sebagai triangulasinya peneliti melakukan wawancara

dengan peternak dan informan terpilih. Hasil daripada observasi tersebut adalah sebagai berikut.

### **Menangani unggas mati yang salah**

Sebagian besar masyarakat menangani unggas mati dengan cara dibuang di tempat-tempat tertentu, seperti di selokan/parit, di timbunan pohon bambu, di bawah pohon pisang, atau di pekarangan belakang rumah. Salah seorang informan menegaskan:

*“..... Saya lebih suka membuang bangkai ke selokan/parit atau membuang ke pekarangan di belakang rumah karena praktis, gampang dan bangkainya dapat dimakan binatang lain.*

Beberapa informan mengatakan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak ada peningkatan perilakunya terhadap bangkai unggas walaupun sebagian besar dari mereka telah mengikuti penyuluhan mengenai penyakit Flu Burung.

### **Perlakuan terhadap unggas sakit**

Jika bebek terkena flu, kelihatan kalau bebek tersebut lemah dan malas. Biasanya hanya satu atau dua ekor yang terkena flu dari ratusan bebek yang ada. Seorang pemelihara bebek mengatakan bahwa dia pernah memberikan tablet “*trimisin*” dan vitamin “*B complex*” terhadap bebeknya yang sakit. Bebek telah kembali sehat setelah diberi obat dan vitamin tersebut selama 2 hari.

### **Memisahkan unggas sakit dari yang sehat**

Sebenarnya masyarakat peduli bahwa unggas sakit sebaiknya dipisahkan dari yang sehat. Mereka memberikan obat dan vitamin terhadap ayam sakit, serta mengisolasi ayam sakit dengan membawanya ke sawah yang jauh dari areal pemukiman penduduk.

### **Konsumsi unggas sakit atau mati**

Jika ayamnya yang sakit, sebagian kecil peternak tidak mengobatinya, dan memilih untuk menjual ayamnya walaupun dengan harga murah atau disembelih daripada mati. Menurut seorang pembeli ayam yang juga punya peliharaan beberapa ekor ayam di rumahnya, memberikan komentar:

*“... walaupun ayam sakit, kami masih memasaknya selama sakitnya tidak berat dan membahayakan, dan saya anggap dagingnya halal untuk dikonsumsi.”*

### **Konsumsi telur setengah matang/kuning telur mentah**

Ada juga yang menjadikan telur ayam kampung untuk obat sakit wasir atau masyarakat biasa menyebutnya dengan istilah lokal “Mejen”. Telur ayam kampung tersebut direbus setengah matang kemudian dimakan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang informan:

*“Tigan niki saget direbus setengah mateng kangge obat sakit mejen, niku bol e keluar darah”. (“Telur ini bisa direbus setengah matang untuk obat sakitambeien/hemorrhoids”).*

Kebiasaan mengkonsumsi kuning telur ayam kampung mentah diyakini sebagai jamu sakit pinggang atau disebut “*awak loyo*”. Kebiasaan ini biasa dilakukan oleh sebagian besar masyarakat terutama kalau sedang mempersiapkan fisik mau kerja berat di sawah (mata pencaharian utama sebagian besar warga adalah mengolah sawah dan bikin genteng/bata press, peliharaan ayam hanya sebagai sambilan saja).

### **Penanganan terhadap kotoran unggas tanpa menggunakan sarung tangan dan masker**

Pembersihan kotoran unggas dari kandang, ada yang membersihkan setiap hari, ada yang tiga hari sekali, ada yang sama sekali tidak pernah membersihkan kotoran dari kandangnya (biasa dilakukan oleh peternak itik/bebek). Demikian juga dengan kotoran tersebut, ada yang langsung dijadikan pupuk tanaman, ada yang dibuang begitu saja.

Sebagian besar informan membersihkan kandang unggasnya setiap hari, ada yang dikumpulkan dan dibakar di halaman kandang itu juga, ada yang dibuang ke sawah, ada yang dibuang ke bawah pohon bambu, bawah pohon pisang, atau dibuang di mana saja di pekarangan sekitar rumah. Bagaimanapun kondisinya, sebagian besar peternak tidak pernah menggunakan alat pelindung diri (APD) berupa sarung tangan dan masker. Sedangkan pemelihara dan peternak yang membersihkan kotoran dari kandang setiap tiga hari sekali, dengan alasan dikumpulkan dulu biar kelihatan banyak baru dibersihkan dan dibuang.

Ada juga sebagian kecil pemelihara unggas yang membuang langsung kotoran unggasnya ke sawah, hal ini dianggapnya untuk menambah pendapatan dan memberi pekerjaan sampingan dari usaha pertanian yaitu kotoran unggas tersebut dapat dipakai untuk tambahan pupuk padinya di sawah.

***Peternak unggas tidak pernah membersihkan kotoran dari kandang***

Untuk informan peternak bebek lebih unik lagi, ada suatu kepercayaan bahwa kotoran di kandang bebek tidak boleh dibersihkan. Kalau dibersihkan, malah bebek-bebek tersebut akan mudah terserang penyakit, khususnya di bagian kaki. Kotoran bebek harus dibiarkan karena itu dianggap dapat mencegah bebek terkena penyakit. Kandang hanya boleh dibersihkan jika bebek-bebek sudah tidak ada lagi atau sudah laku terjual.

***Memberi makan unggas tanpa menggunakan sarung tangan dan masker***

Sebagian besar pemelihara dan peternak unggas memberi makan peliharaannya rata-rata 2 kali per hari. Seorang peternak ayam buras (kampung) dan entok rutin memberi makan unggas peliharaannya pada kira-kira jam 05.00 (setelah sholat subuh) dan jam 13–14 siang hari. Makanan untuk ayam biasanya meramu sendiri. Begitu selesai mencampur langsung ditaruh pada kotak-kotak tempat makan dari bambu. Mereka tidak pernah menggunakan sarung tangan, dikarenakan mereka merasa tidak ada risiko ketika memberi makan unggas-unggasnya. Seperti dia katakan bahwa:

*“ ... Saya tidak pernah memikirkan bahwa sarung tangan dan masker wajib untuk digunakan. Saya tidak pernah memakai sarung tangan dan masker sejak saya mengenal ternak unggas dari orang tua saya. Walaupun saya telah melihatnya dari poster, TV dan media lainnya yang diharapkan kita bisa mengenakan sarung tangan dan masker ketika kontak dengan unggas, namun saya merasa tidak berisiko ketika saya memberi makan unggas-unggas saya tanpa menggunakan sarung tangan dan masker.”*

Ketika memberi makan ayam-ayam tersebut, beberapa ayam yang besar dilepas dari kurungannya, yang kecil-kecil masih ditempatkan di dalam kurungan dan makanannya dimasukkan di tempat khusus. Kadang-kadang ayam milik orang lain yang sedang berkeliaran saling ikut berebut untuk mendapatkan makanan.

Peternak bebek dalam mengurus (angon) dimulai setelah matahari menampakkan sinarnya. Selama peternak menggiring bebek-bebeknya, dia tidak

pernah menggunakan alat pelindung diri, baik sarung tangan, masker ataupun sepatu boot.

***Mengurus ayam aduan “Jago Bangkok” secara kurang sehat***

Bagi pemelihara ayam adu/petarung, ada kebiasaan yang berisiko dalam hal mengurus ayamnya setiap pagi hari, ayam jagonya selalu dimandikan. Dengan menggunakan busa yang dicelupkan ke air tanpa mengenakan sarung tangan dan masker sebagai alat pelindung diri, semua permukaan ayam tersebut di lap sampai basah, bulu-bulunya sampai tampak mengkilat. Kebiasaan berisiko lainnya yaitu menyemprotkan air dari mulut pemilik ayam ke ayam adunya (Jago Bangkok) dalam jarak yang terlalu dekat. Penyemprotan ke muka bagian kepala ayam dan kadang ke bagian tubuh yang lain. Hal ini dimaksudkan untuk memberi spirit terhadap ayam kesayangannya agar memiliki kekuatan dalam beradu, terutama dilakukan saat beradu di arena gelanggang pertandingan. Pemilik ayam adu tersebut merasa tidak ada risiko yang mengkhawatirkan dengan perlakuan rutin terhadap ayam aduan yang sudah dilakukan sejak bertahun-tahun.

***Jual beli unggas tanpa menggunakan sarung tangan dan masker***

Risiko tinggi perilaku peternak dan pembeli (ranji) yaitu tidak dipakainya alat pelindung diri berupa sarung tangan, masker dan sepatu boot dalam melakukan transaksi jual beli, mulai dari memilah-milah ayam yang hendak dijual/dibeli sampai dengan dimasukkan ke keranjang untuk dibawa ke pasar. Menurut mereka sudah menjadi kebiasaan tanpa alat pelindung diri dan kenyataannya tidak pernah terkena penyakit.

***Penanganan daging ayam tanpa menggunakan sarung tangan dan masker di tempat penyalinan ayam di pasar***

Pemotongan ayam di Pasar Mojosari Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto, nampaknya belum ada standarisasi cara membersihkan ayam potong. Sebagai gambaran bahwa dalam tempat pemotongan itu tidak tersedia bak air untuk membersihkan ayam potong dengan air bersih yang mengalir. Di samping itu sekitar 6 orang pekerja di tempat pemotongan tersebut tidak ada satu pun yang menggunakan alat pelindung diri berupa sarung tangan dan masker, hanya ada 2 orang yang menggunakan sepatu boot,

lainnya tanpa alas kaki atau hanya mengenakan sandal jepit.

### **Penanganan telur mentah dari industri unggas tanpa sarung tangan dan masker**

Pemelihara dan peternak unggas biasa mempersiapkan tempat untuk bertelur ayam kampung mereka berupa kotak yang di dalamnya diberi daun pisang yang sudah kering atau tanaman padi yang sudah kering (dami) dari hasil panen, sedangkan bebek (itik) atau entok biasanya tidak ada tempat khusus untuk bertelur, biasanya mereka bertelur di mana saja di dalam area kandang. Selanjutnya telur-telur unggas tersebut diambil satu per satu dari kandang dan tanpa dicuci dulu langsung disimpan, sebelum dibawa ke pasar atau diambil oleh pembeli. Sebagian besar pemelihara dan peternak unggas ketika mempersiapkan tempat khusus untuk bertelur (sangkar) unggas-unggasnya di dalam kandang, memungut telur dari sangkar atau kandang, sampai proses penjualan ke pedagang telur, tidak ada satu pun dari mereka yang mengenakan alat pelindung diri, baik berupa sarung tangan, masker ataupun sepatu boot.

### **Buang air besar di selokan/parit, di mana unggas mati biasa dibuang, dan menggunakan air tersebut untuk membersihkan badan sehabis buang air besar**

Sebagian besar masyarakat secara rutin buang air besar (b a b) di selokan/parit yang mengalir di dusun/desa daerah penelitian dengan tanpa mempedulikan bahwa air selokan/parit tersebut telah tercemar dan terkontaminasi dari buangan bangkai unggas. Tempat untuk b a b tersebut terbuka, maksudnya tidak ada sesuatu pun yang menutupi tempat itu sehingga setiap orang akan dapat melihatnya. Setelah selesai b a b, mereka mengambil air selokan/parit tersebut untuk membersihkan kotoran dari badannya. Sebenarnya mereka telah mengetahui bahwa selokan/parit tersebut biasa dipakai untuk membuang bangkai unggas, namun tetap saja perilaku tersebut dijalani.

Perilaku yang sangat susah untuk dirubah baik oleh perangkat desa maupun petugas kesehatan, bahkan salah seorang warga memberikan alasan kenapa dia masih menggunakan selokan/parit untuk buang air besar, sebagai berikut:

*“ ... teng lepen niku langkung echo, mboten ribet lan plung lap ndang ilang katut banyu, dados praktis, sejene niku nyaman teng lepen niku saget ngobrol kalih rencange.”*

*“ ... di sungai itu lebih enak, tidak repot dan plung lap cepat hilang hanyut terbawa air, jadi lebih praktis, disamping itu lebih enak di sungai bisa ngobrol dengan teman-teman.”*

Di tempat-tempat fasilitas umum, misal di masjid-masjid dusun/desa juga tidak dijumpai adanya jamban. Sebenarnya ada beberapa keluarga yang mempunyai jamban jongkok di rumahnya baik dengan sistem leher angsa maupun cemplung, ada yang menyatu dengan kamar mandi, ada yang terpisah, namun demikian masih tetap lebih memilih ke selokan/sungai, dengan alasan yang diberikan yaitu:

*“..... Jamban di rumah sebagai persiapan kalau ada tamu atau untuk anak-anak yang terkadang lebih memilih menggunakan jamban daripada pergi ke selokan/parit.”*

Hanya sebagian kecil warga yang memakai jamban keluarga di rumahnya sendiri.

## **PEMBAHASAN**

Sebagian besar perilaku masyarakat menangani unggas mati masih belum mengikuti standar yang dianjurkan oleh pemerintah (peternakan). Hasil pengamatan oleh peneliti menunjukkan bahwa masih dijumpai masyarakat membuang bangkai unggas di tempat-tempat seperti selokan/parit, pekarangan sekitar rumah, di bawah pohon bambu dan pohon pisang. Sedangkan pemerintah menganjurkan apabila menjumpai unggas mati secara mendadak maka dilarang membuang bangkai unggas peliharaan di tempat sampah, kebun, sungai atau memanfaatkannya sebagai pakan hewan atau ikan. Berkaitan dengan kejadian tersebut, perilaku yang seharusnya dalam menangani unggas mati adalah membakar dan menguburkan bangkai unggas, bulu, sisa kotoran, sisa pakan, dan alas kandang di bawah pengawasan petugas yang berwenang (Departemen Pertanian, 2007).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, peneliti menemukan bahwa ayam peliharaan yang sakit dipisahkan dari ayam yang sehat dengan berbagai cara, antara lain dipisahkan ke tempat tersendiri/terisolir dan diberi pengobatan. Cara lainnya yaitu dengan mengisolir ayam sakit tersebut ke sawah, agar tidak menularkan ayam sehat lainnya. Cara mengisolir ayam sakit tersebut sesuai dengan

buku petunjuk pencegahan dan pengendalian flu burung yaitu unggas yang sakit harus ditempatkan di ruangan yang tertutup sepenuhnya tanpa kontak dengan hewan lain (Food and Agriculture Organization, 2005). Petugas Dinas Peternakan boleh datang dan mengambil spesimen dari unggas yang sakit tersebut. Setelah satu hari berikutnya unggas tersebut harus segera disingkirkan/diafkir (sebab dalam keadaan hidup, unggas yang sakit tersebut akan terus-menerus memproduksi virus dan kemungkinan besar akan mati). Namun khusus untuk penanganan itik yang sakit, tidak dipisahkan dari itik yang sehat. Karena ada keyakinan dari penduduk bahwa itik mempunyai daya tahan tubuh yang lebih tinggi dibandingkan dengan unggas lainnya.

Ditemukan di masyarakat bahwa ada sebagian masyarakat yang menyembelih ayamnya di saat sedang sakit karena merasa sayang daripada ayam tersebut mati. Perilaku tersebut sangat bertentangan dengan petunjuk pencegahan dan pengendalian flu burung yaitu jangan makan unggas mati berpenyakit sebab akan berisiko terkena infeksi flu burung (Food and Agriculture Organization, 2005). Namun di dalam penelitian yang dilakukan di Western and Central Africa menyatakan bahwa masyarakat di sana menyembelih dan memakan unggas yang sakit dan unggas yang sudah mati, karena penyakit "flu musiman" (Newcastle) yang tidak berpengaruh terhadap manusia. Khususnya kaum miskin karena alasan agama juga mengkonsumsi unggas yang mati (Academy for Educational Development, 2007).<sup>14</sup>

Pada umumnya, pemelihara ayam tidak mengkonsumsi sendiri telur ayam peliharaannya, melainkan ditetaskan untuk memperbanyak keturunan. Hanya sebagian kecil dari mereka yang mengkonsumsi telur tersebut, sebagian mereka mengkonsumsi untuk obat sakit ambeien yaitu dengan cara direbus setengah matang. Sedangkan kuning telur ayam kampung yang masih mentah dikonsumsi untuk obat sakit pinggang dan meningkatkan stamina tubuh terutama jika hendak kerja berat. Hal tersebut sangat bertentangan dengan anjuran WHO tentang peringatan pencegahan penyakit Flu Burung yaitu seluruh produk mentah unggas tidak dianjurkan untuk dikonsumsi (WHO, 2006).

Pada umumnya pemelihara dan peternak unggas tidak menggunakan alat pelindung diri (APD), seperti sarung tangan dan masker pada saat kontak

dengan unggas peliharaannya. Kontak dengan unggas yang dimaksud yaitu penanganan terhadap kotoran unggas, memberi makan unggas, mengurus ayam jago, jual beli unggas, penanganan daging ayam di tempat penyembelihan, dan penanganan telur mentah. Rendahnya *biosecurity* di kalangan pemelihara dan peternak unggas di daerah penelitian, karena minimnya informasi dari petugas. Perilaku tersebut tidak sesuai dengan yang dianjurkan Ditjen Peternakan dan WHO yaitu menggunakan penutup mulut dan hidung (masker) serta sarung tangan pada saat merawat dan menangani unggas peliharaan (Departemen Pertanian), khususnya ayam (WHO, 2006). Tidak mengusap mata, hidung dan mulut setelah memegang unggas (WHO, 2006).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

- Lingkungan kotor dan kumuh di tempat-tempat pemeliharaan unggas, kurang menjaga sanitasi kandang dan kebersihan, serta masih dijumpai unggas hidup berkeliaran/tidak dikandangkan.
- Masyarakat kurang peduli terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) saat mengurus unggas peliharaan.
- Kesadaran dalam pencegahan penularan Flu Burung masih kurang.
- Partisipasi masyarakat dalam tindakan pencegahan Flu Burung masih rendah.

### Saran

- Peningkatan penyuluhan tentang pentingnya sanitasi lingkungan dan pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD).
- Meningkatkan frekuensi sosialisai ke masyarakat luas dalam hal:
  - Pentingnya sanitasi lingkungan dan penggunaan alat pelindung diri (APD)
  - Unggas harus dikandangkan dan dilengkapi pagar keliling setinggi 2 m
  - Menciptakan lingkungan bersih dan sehat
  - Hindari kontak langsung dengan unggas sakit/mati
  - Unggas yang mati harus dibakar dan dikubur, jangan dibuang disembarang tempat
  - Jangan menyembelih unggas sakit atau diduga tertular

- Secepatnya melaporkan kepada aparat desa/kecamatan/kabupaten apabila ada kematian unggas secara mendadak

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dr. Soewarta Kosen, Dr.PH. dan Dra. Rachmalina Surachman, MSc.PH atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian. Demikian juga kepada Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto yang telah memberikan ijin pelaksanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Academy for Educational Development, 2007. Participatory Action Research on Avian Flu Communication: Summary Report and Recommendations, UNICEF-AED.
- Badan Pusat Statistik, 2007. Kabupaten Mojokerto dalam Angka, Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, Jl. Veteran Mojokerto.
- Basuno, Edi. Review Dampak Sosial Ekonomi Wabah AI di Tingkat Nasional. Analisis Kebijakan Pertanian, 6(4): 314–334. Diunduh dari: <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/6408314334.pdf>
- Departemen Pertanian, 2007. Pedoman Umum Restrukturisasi Perunggasan Melalui Penataan Pemeliharaan Unggas di Pemukiman, Direktorat Jenderal Peternakan, Direktorat Budi daya Ternak Non Ruminansia, Departemen Pertanian.
- Depkominfo, 2006. Flu Burung: Ancaman dan Pencegahan, Pusat Informasi Kesejahteraan Rakyat, Badan Informasi Publik, Departemen Komunikasi dan Informatika.
- East Java to prevent bird flu, 2011. available at: <http://www.worldpoultry.net/news/east-java-to-prevent-bird-flu-9895.html>. 14 Maret 2012
- Food and Agriculture Organization, 2005. Pencegahan dan Pengendalian Flu Burung (Avian Influenza) pada Peternakan Unggas Skala Kecil, Buku Petunjuk bagi Paramedik Veteriner, Food and Agriculture Organization & Agronomes & Veterinaires Sans Frontieres (VSF-CICDA), Departemen Kesehatan Ternak (Kerajaan Kamboja).
- Food and Agriculture Organization, 2005. Pencegahan dan Pengendalian Flu Burung (Avian Influenza) pada Peternakan Unggas Skala Kecil, Buku Petunjuk bagi Paramedik Veteriner, Food and Agriculture Organization & Agronomes & Veterinaires Sans Frontieres (VSF-CICDA), Departemen Kesehatan Ternak (Kerajaan Kamboja).
- Global Alert and Response (GAR) Avian influenza – situation in Indonesia – update, available at: [http://www.who.int/csr/don/2012\\_03\\_01/en/index.html](http://www.who.int/csr/don/2012_03_01/en/index.html). 14-3-2012.
- Kosen, Soewarta, 2008. Analysis of Potential Health and Economic Impact of Large Avian Influenza Epidemics in Indonesia, Bulletin of Health System Research, 11(4): 299–306.
- Sedyaningsih, Endang R, Vivi Setiawaty, 2009. Awal Pandemi Influenza A (H5N1) 2009: Sebuah Tinjauan, Jurnal Penyakit Menular Indonesia 1(1): 29–37.
- Situasi Flu Burung di Indonesia dan Peran Masyarakat dalam Upaya Penanggulangannya, diunduh dari: <http://www.pusat3.litbang.depkes.go.id/> pada tanggal 20-3-2012
- Soejoedono, Retno D. dan Ekowati Handharyani, 2005. Flu Burung Seri Agriwawasan. Penebar Swadaya. Depok.
- Upaya Penanggulangan Flu Burung di Jawa Timur, diunduh pada: <http://dinkes.jatimprov.go.id/userimage/dokumen/Upaya%20Penanggulangan%20Flu%20Burung%20di%20Jawa%20Timur.pdf>. pada tanggal 14-3-2012.
- WHO, 2006. Bird Flu: What You Need to Know and Do, World Health Organization.